

# **DI CARI HAKIM SETENGAH MALAIKAT** (*Suatu Impian Dan Renungan*)

**Oleh: Drs. Suyadi Hs, MH.**  
(Hakim PA Jember)

## **PENDAHULUAN**

Harapan masyarakat memang sangat besar, terhadap kiprah para hakim, sebagai panglima keadilan, diposisikan sebagai wakil Tuhan. Suatu contoh dalam kasus pembunuhan, kemudian nasib nyawa Terdakwa tersebut tergantung pada palu hakim yang mengadili kasus tersebut. Kiat dari sebagian masyarakat yang peduli terhadap tegaknya hokum, mungkin karena sangat antusiasnya, untuk memperbaiki citra Peradilan di Indonesia ini, sampai pernah muncul ide dari Gus Dur (mantan presiden RI) mau mengimpor hakim. Ada ide dari sebagian fakar hukum ingin mengkokocok ulang para hakim yang telah ada, wacana itu mencuat pada sekitar menjelang Gusdur akan terpilih menjadi Presiden atau kira-kira awal-awal lahirnya Komisi Yudisial (KY) dulu.

Dengan adanya kewenangan yang mengatasnamakan “Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, hal itu merupakan kewenangan yang luar biasa, maka idialnya jabatan seperti itu di emban oleh sosok yang tak pernah keliru, tak pernah ngantuk, tak pernah salah, sosok yang selalu patuh kepada aturan baik hukum Tuhan maupun hukum produk manusia yang berwenang (hukum positif).

Demikian juga selain hakim tanpa kecuali, para penegak hukum yang lainnya (Kepolisian, Kejaksaan, KPK, KY. Advokad dan bahkan seluruh umat manusia), tetap diharapkan mematuhi seluruh peraturan hukum yang ada.

Di dunia ini seakan-akan, tukang kebun, tukang sapu dan tukang sepatu boleh keliru, aparat desa boleh salah, DPR boleh melanggar aturan, Polisi boleh melakukan kejahatan, Menteri boleh korupsi. Pendek kata siapapun boleh salah, namun sosok hakim jangankan menerima suap atau melanggar hukum, khilaf tanpa disengaja saja tidak diperkenankan. Tentu saja siapapun orangnya, tinggi maupun rendah kedudukannya, di mata hukum kedudukannya sama (equality before the law). Sedangkan makhluk yang tak pernah salah dan keliru itu, tidak ada di alam yang nyata ini.

Manusia dicipta oleh Sang Kholiq telah diberikan kelebihan sekaligus kekurangan dibanding makhluk lainnya (Jin, Malaikat, hewan). Sebagai makhluk yang berbangsa manusia, apabila tanpa memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir, manusia tak ada bedanya dengan hewan yang hidup hanya berdasarkan dorongan insting dan hawa nafsunya. Sebagaimana telah di ungkapkan para filosof dan ahli logika bahwa manusia adalah hewan yang berpikir (*Al insanu hayawaatun naatiq*). Dari segi kelebihan manusia antara lain adalah memiliki kemauan yang kuat, dapat berkreasi, dapat memilah dan memilih beberapa pilihan dalam sesuatu perbuatan dan lain-lainnya. Sedang iradah dan pilihan-pilihan perbuatan itu tidak dimiliki oleh malaikat. Para Malaikat diberi tugas oleh Tuhan dengan sepesialisasinya, tanpa ada pilihan-pilihan lainnya, contohnya Malaikat Jibril sepesialis menyampaikan wahyu kepada Rasul dan

Nabi, Malaikat Ridwan penjaga Syurga, Malaikat Israfil sebagai peniup sangkakala (terompet) pada hari kiamat dan sebagainya.

Kelebihan bangsa Malaikat dan Jin dengan mudah dapat melihat manusia namun hanya orang tertentu yang dapat melihat Malaikat dan Jin. Bangsa Jin sebenarnya takut mendekat kepada manusia yang betul-betul taat, selalu dzikir, bertabiat shaleh kepada Allah. Suatu contoh bangsa Jin takut kepada nabi Sulaiman, nabi Muhammad SAW, Umar bin Khotob, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya. Sedangkan hewan diberi modal yang dominan nafsu tanpa akal dan malaikat dibekali dengan modal dominan ketaatan tanpa nafsu, Sedangkan manusia dibekali oleh Tuhan dengan akal dan hawa nafsu. Keduanya saling berkolaborasi dan bertempur dalam diri manusia, yang akan menentukan apakah dia layak menempati posisi yang lebih mulia dari malaikat dan Jin beserta makhluk lainnya atau justru akan mendapat level sebagai makhluk yang paling hina.

Belum lama ini, telah kita maklumi melalui berbagai mas media, ada seorang Hakim , telah diperiksa oleh Majelis Kehormatan Hakim, sehingga telah dinyatakan bersalah karena merubah putusan dari hasil musyawarahnya, lalu diberhentikan dengan tidak hormat, ada lagi wakil ketua Pengadilan dengan inisial ST telah ditangkap KPK dengan sejumlah uang ratusan juta diduga sebagai suap atasnya, ada mantan menteri dan dua pimpinan Parpol, telah ditetapkan KPK menjadi Tersangka, Muhtadi Asnun dan Syarifuddin (Hakim) telah divonis bersalah karena menerima suap, Daming Sunusi (hakim), telah khilaf bicara saja, direkomendasikan agar dipecat oleh KY (Komisi Yudisial), Kartini Y. Marpaung (Hakim ad Hock) telah di vonis 8 tahun, Aceng Fikri (Bupati Garut), telah menikah dan cerai secara tak procedural lalu dilengserkannya, di Amerika Serikat Jum'at 14 -12-2012 ada pemuda membunuh 28 orang dan akhirnya ia bunuh diri, Angelina Shondak (DPR) telah di vonis 4,6 tahun, dan masih banyak yang lainnya.

Berbagai tindakan pelanggaran terhadap norma-norma yang terjadi di jagad raya ini, telah dilakukan oleh makhluk yang bernama manusia. Perbuatan yang ternilai kesalahan, kekliruan dan kejahatan ataupun pelanggaran itu bisa terjadi tanpa mengenal kalangan, bisa jadi dilakukan oleh manusia setrta paling bawah, bisa pula dilakukan oleh strata paling agung.

## HAKIM YANG SETENGAH MALAIKAT

Makhluk yang berbangsa manusia, telah diberikan oleh Tuhan berupa akal fikiran, hawa nafsu yang lengkap, diberi keinginan-keinginan, kesenangan sekaligus kesusahan, diberi berbagai sifat seperti lapar, haus, cinta, benci, ngantuk, diberi kesempatan berbuat baik, demikian sebaliknya dan lain-lainnya. Lain halnya Malaikat tercipta dari cahaya, hidup di alam Astral (ghaib) diberikan akal namun tidak diberi hawa nafsu, tidak butuh makan, minum, tidak tidur, tidak mau disuap, tidak butuh harta, bukan pria, bukan pula wanita, tidak ada uji dan cobaan, mereka tanpa ada keinginan (iradah). Mereka hanya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT semata.

Bahwa Malaikat dengan mudah dapat merubah bentuknya, bisa seperti orang tua, muda, mudi, dan bisa berubah berupa apa saja atas ijin Tuhan, sedangkan manusia tidak bisa seperti itu.

Dengan demikian sampai kapanpun manusia tidak dapat disejajarkan dengan Malaikat secara total, karena hal tersebut memang sudah dikehendaki oleh Sang Maha Kuasa.

Penulis perlu mengetengahkan mengenai macam-macam nafsu, yang diambil dari berbagai sumber yang mudah terjangkau, seperti dari webset-webset yang mudah diakses. Adapun intisarinya adalah bahwa yang dimaksud Nafsu adalah suatu keinginan manusia yang tersirat di dalam pikirannya untuk melakukan suatu tindakan yang selaras dengan keinginannya (iradah). Sedangkan nafsu ada yang baik dan buruk. Nafsu yang baik adalah nafsu yang telah tunduk dan taat pada perintah Allah SWT. Sedangkan nafsu buruk merupakan nafsu yang masih sulit mengikuti perintah dari Allah SWT. Pada umumnya orang memahami bahwa yang dimaksud nafsu adalah nafsu yang jelek atau yang mengarah negative saja, padahal ada nafsu baik ada pula jelek. Adapun nafsu baik itu terwujud telah terdidik melalui berbagai macam proses, dan perlawanan terhadap nafsu negatif. Lalu ia akan mengikuti aturan-aturan Allah SWT. Bila manusia tidak mampu mengendalikan nafsu yang jelek maka ia akan menjadi musuh bagi manusia itu sendiri. Sedangkan tingkatan nafsu itu ada 7 macam, yaitu:

1. Nafsu Amarah kriterianya: Nafsu ini memerintahkan seseorang untuk berbuat kejahatan. Nafsu yang berbangga apabila membuat sesuatu kemungkaran. Nafsu ini mendorong batin untuk berbuat tidak baik. Nafsu amarah disebut juga nafsu binatang. Di dalam Al Qur'an, Allah telah berfirman QS. Yusuf : 53,

*Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang".*

2. Nafsu Lauwamah kriterianya: adalah nafsu yang menyadari apabila dirinya, melakukan suatu kemungkaran dan mau beramal kebaikan. Tetapi kadangkala masih ada riya, hasut, dengki dan sebagainya. Pemilik nafsu ini tetap melakukannya antara yang baik dan yang buruk, walau dia tahu itu benar atau salah.
3. Nafsu Mulhamah kriterianya: antara lain: adalah nafsu yang telah dapat membuang sifat tercela. walaupun begitu, berbuat kebaikan masih terasa berat. Hatinya cenderung rindu dengan perbuatan maksiat, tetapi orang tersebut dapat melawan dengan mengingat akan kenikmatan di syurga. Namun perlawanan yang dilakukan belum kuat. Sifat yang dimiliki oleh nafsu mulhamah yaitu merasa puas dan senang tatkala menghadapi pujian. Mereka cenderung banyak ibadah, namun ibadahnya belum setabil apalagi khusyuk.
4. Nafsu Muthmainah kriterianya: Nafsu ini sudah masuk kedalam tahap lebih tinggi dari pada di atas. Orang yang memiliki nafsu muthmainnah memiliki jiwa yang tenang, tentram, yang lemah lembut. Mereka mendapat ketenangan dan menghilangkan gelisah hati. Nafsu ini bisa dimiliki oleh orang yang sholeh.
5. Nafsu Rodliyah kriterianya: adalah nafsu yang berusaha untuk melatih diri untuk mencintai Allah sepenuhnya. Pemilik nafsu ini dapat bergaul dengan orang banyak di dunia yang begitu hiruk pikuknya, tetapi hatinya tetap teguh, semata-mata hanya mencari ridla dari Allah. jiwanya telah rela terhadap apa saja yang Allah takdirkan kepadanya. Pemilik tarap nafsu ini,

terhibur mendapat ujian dari Allah dan baginya itu adalah sebuah hadiah dari Allah. Apabila orang menghlinanya, ia berterima kasih kepada Allah dan ia merasa bahagia.

6. Nafsu Mardliyah, kriterianya: adalah nafsu yang terbaik dan nafsu yang paling di ridhai Allah. Keridhaan tersebut terlihat pada anugrah yang diberikan-Nya berupa senantiasa berdzikir, ikhlas, mempunyai karomah, dan memperoleh kemuliaan, sementara kemuliaan yang diberikan Allah SWT itu bersifat universal, artinya jika Allah memuliakannya, siapa pun tidak akan bisa menghlinakannya, demikian pula sebaliknya orang yang dihlinakan oleh Allah SWT, siapa pun tidak bisa memuliakannya. Apabila sudah sampai kedrajaat ikhlas ( karena ALLAH Swt) dan mulai terbukalah pintu makrifat ALLaH Swt, maka nafsu ini tenggelam didalam Samudra tauhid. Nafsu ini tidak akan diperoleh kecuali dari pertolongan ALLAH SWT. Pemilik nafsu ini yang dituju hanyalah makrifat, tawasul, mukasafah kepada Allah.
7. Nafsu Kamilah: adalah nafsu yang sempurna, derajat nafsu yang tertinggi yang paling sempurna, dan sampailah ke Mukasafah makrifat (mengetahui ALLaH) degan ilmu yaqin, nafsu ini kiranya hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul atau mungkin manusia tertentu atas kehendak Allah.

Di dunia ini rasanya, tidak ada manusia yang tak pernah khilaf selama hidupnya. Menurut historis, nabi Adampun pernah melanggar hukum Tuhan, yakni makan buah khuldi, karena godaan Iblis, sehingga mendapat hukuman harus keluar dari syurga, lalu hiduplah di alam dunia.

Semestinya, para hakim itu, harus bisa bersikap taat kepada semua perintah dan larangan Allah SWT, semua aturan hukum yang ada, dapat menjalankan seluruh Kode Etik hakim, dapat menahan hawa nafsu yang negatif (amarah dan lauwamah), dan tentunya lebih afdhil jika dapat mencapai derajat nafsu ke 7 (kamilah). Harapan masyarakat, hakim harus terhindar dari sikap seperti tak akan menerima suap, tak menjual putusan, menahan atas segala godaan, tidak menggubris dari segala tekanan, rayuan, iming-iming uang dan lain-lain. Di samping hal tersebut, mungkin justeru ada yang telah mencapai taraf nafsu ke-5 (Rodliyah), dan selalu taat aturan, *sepi ing pamrih rame ing gawe (ikhlas)*, sedangkan sifat seperti terurai di atas tersebut merupakan sebagian dari sifat-sifat Malaikat. Maka dari itu, manusia yang seperti tersebut, kiranya dapat dikategorikan sebagai manusia setengah Malaikat (dari segi ketaatannya), karena beliau dapat meneladani dan meniru dari sebagian sifat-sifat yang dimiliki oleh Malaikat. Walaupun demikian kiranya boleh juga berkiblat kepada siapapun yang mempunyai tauladan-auladan yang baik, seperti para ulama' shaleh, para sahabat nabi, apalagi para nabi atau rasul, jika tak mungkin meniru malaikat yang sifat-sifatnya jauh beda dengan manusia.

Sebaliknya, jika seorang hakim tidak dapat menahan hawa nafsunya, misalnya melakukan tindakan yang tidak pantas, tidak adil, mengonsumsi narkoba, mudah disuap dan sebagainya, berarti melanggar kode etik hakim. Maka jauhlah, dia dari kategori karakter yang dimiliki oleh Malaikat. Dengan demikian mungkin tak ubahnya bernasib seperti umumnya manusia, sehingga kemungkinan akan mendapat sanksi ringan (teguran), atau sanksi berat, atau akan dimasukkan ke dalam kerangkeng (bui) sebagaimana kasus yang telah kita maklumi. Hal itu baru sanksi hidup di dunia, kalau tidak segera bertaubat di akhirat nanti mungkin akan menempati level paling rendah (hina), sehingga akan mendapat sanksi yang lebih dahsyat lagi.

Menurut Imam Gazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Jika seseorang telah dikuasai oleh nafsu perut, akan dibuntuti oleh nafsu birahinya, berikutnya akan diikuti nafsu untuk menumpuk harta benda dan kedudukan dan setelah hal itu terpenuhinya, seseorang itu akan cenderung sombong, dengki, iri hati, riya', saling bermegah-megahan. Apabila seseorang itu membiarkan nafsu perutnya akan bermunculan kejahatan-kejahatan lainnya. Maka dari itu sangat dianjurkan seseorang itu, sering-seringlah dalam keadaan lapar (puasa). Salah satu dari manfaat puasa adalah akan bersih hatinya, dan mempertajam mata hatinya, sehingga akan membuahkan fikiran yang jernih dan menghasilkan suatu pekerjaan yang jernih pula.

Posisi hakim akhir-akhir ini, meskipun telah, menggali fakta-fakta dengan seksama sudah mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan hukum acara yang ada, tanpa menggubris bujuk rayuan dari manapun juga, telah berkeyakinan memutus dengan seadil-adilnya, masih muncul pro dan kontra. Mengingat, ada dua pihak yang diadili, yang menang tentu berkata: "Hakimnya adil", sedang pihak yang kalah, akan berkata: "Hakimnya tidak adil" dan lain sebagainya. Coba kita amati, iklim demokrasi di negeri kita ini sedang berkembang pesat dan rasanya mengarah kebablasan, bahkan kondisi sekarang ini seakan-akan ada suatu lembaga baru, yang mempunyai kewenangan sebagai pengadilan para hakim.

Suatu saat nanti menurut hemat penulis, hendaknya ada payung (aturan hukum) entah apa namanya, yang intinya tidak diperkenankan mengomentari, menelanjangi proses peradilan dan putusan Pengadilan, secara terbuka umum (live), apalagi proses persidangan sedang berjalan atau belum incrah. Mengingat salah satu dari cara menegakkan pilar Negara hukum, harus dapat pula menghormati putusan pengadilan. Tentunya masih di perkenankan jika putusan telah incrah dan itupun harus secara tertutup, dalam rangka kajian keilmuan seperti di kampus-kampus dan lain-lain.

Mungkin bagi Hakim yang beragama islam perlu kita ingat kembali Hadis Nabi SAW terkait ijtihad, bahwa semudah ataupun sesulit apapun perkara yang sedang ditanganinya, harus serius dalam menggali fakta-fakta hukum, agar putusannya benar. Apabila sudah serius dan berhati-hati, ternyata putusannya salah, Insya Allah masih mendapatkan satu pahala. Adapun hadis yang dimaksud antara lain seperti di bawah ini:

*Artinya: "Hadis riwayat Amru bin Ash Radhiyallahu 'anhu : ia berkata: Bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Apabila seorang hakim memutuskan perkara dengan berijtihad, kemudian ia benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan apabila ia memutuskan perkara dengan berijtihad, lalu salah, maka ia memperoleh satu pahala".*  
(HR.Muslim)

Rasanya sudah banyak hakim, yang sudah merubah sikap, telah memperbaiki diri, meskipun belum bisa seperti malaikat, namun para pencari keadilan khususnya dan masyarakat umumnya belum atau tidak mau merubah sikap dan moralnya, misalnya masih mau menyogoknya, mempengaruhinya, cenderung melecehkannya dan tidak mau menghormatinya, sementara kejahatan terus bermunculan dan larinya nanti ke Pengadilan juga dan sebagainya. Lalu muncul pertanyaan, adilkah kondisi seperti ini?

Bahwasannya kesempurnaan hanya milik Allah S.W.T dan tidak ada dalam diri manusia, akan tetapi kita memiliki akal dan pikiran yang dapat memilih serta memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Semoga kita selalu mendapatkan perlindungan dan petunjuk Allah S.W.T untuk selalu melawan hawa nafsu agar senantiasa selalu mendapatkan keridhoan dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Amin

Demikian semoga Artikel yang jauh dari sempurna ini, ada manfaatnya, dan jika ada kurang dan lebihnya mohon maaf. Wallahu A'lam bi shawwab.

## **KESIMPULAN**

1. Apabila ada bangsa manusia itu, bisa bersikap taat kepada semua perintah Allah dan dapat menghindari segala larangan Allah SWT, semua aturan hukum, dapat menahan hawa nafsu (yang negatif), maka manusia termasuk hakim yang demikian kiranya hanya dapat dikategorikan hakim setengah malaikat, karena telah dapat meneladani dari sebagian sifat-sifat yang dimiliki oleh Malaikat, khususnya dari segi ketaatan.
2. Sebaliknya, jika seorang termasuk hakim tidak dapat menahan hawa nafsunya, sebagaimana tersebut di atas. Maka jauhlah, dia dari kategori karakter yang dimiliki oleh Malaikat, justru akan turun drastis pada level yang paling bawah (binatang).
3. Suatu kewajiban, jika bangsa manusia termasuk juga hakim, pernah keliru dan khilaf. Setelah mengetahuinya hal tersebut, hendaknya harus segera bertaubat dan memperbaiki diri dan tidak akan mengulangi lagi.
4. Dari ujung Barat sampai ujung Timur Dunia, kiranya belum ada sosok hakim yang persis seperti Malaikat dan sampai kapanpun (Qiyamat) tetap dicarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, alih bahasa, Bahrin Abu Bakar, L.C. Juz I , Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009.

Arifin an Nakhrawie, S.Ag, Menguak Dunia Astral, Lumbung Insani, 2012

<http://www.prioritasnews.com/2012/12/17/bersih-bersih-mahkamah-agung/>

<http://www.piss-ktb.com/2012/11/2027>

<http://www.piss-ktb.com/2012/11/2027-pembagian-nafsu-menurut-sifatnya.html>

[www.akhirzaman.info](http://www.akhirzaman.info)

[www.http://salafidb.googlepages.com](http://salafidb.googlepages.com)

Imam Al Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Gitamedia Press, Surabaya, 2003

Imam Al Ghazali, Bidayatul Hidayah, Ampel Mulia, Surabaya, 2007